

Model Transisi Peningkatan Partisipasi Masyarakat Desa

Strategi Pengembangan Usaha Industri Kreatif Kerajinan Batik di Desa Krebet Kabupaten Bantul

Mirza Maulana Al-Kautsari

Pengamat Sosial Masyarakat Tinggal di Yogyakarta

Email: mirza.maul@gmail.com

Abstract

Community empowerment is a process of community awareness that is done in a transformative, participative and sustainable through capacity building and aims to handle various problems of life in order to achieve the expected goals. The purpose of his research is to describe the process of community empowerment by Wood Craft Batik Industry in Krebet Village. This research method using Qualitative Descriptive approach and respondents are recruited by means of Purposive Sampling where the main respondents are selected according to the ketegorisasi of the researchers, namely head/chairman of Industry, craftsmen batik and visitors. The results of this study explain that Community Empowerment through Wood Craft Batik Industry in Krebet Village is through community participation. Model of community participation as follows: Skills Development, Knowledge Giving, Assistance, Management of Craftsmen Tasks, Improving Economy and Tourism Village Development.

Keywords: community development; wooden batik; krebet village.

Abstrak

Pemberdayaan masyarakat merupakan proses penyadaran masyarakat yang dilakukan secara transformatif, partisipatif dan berkesinambungan melalui peningkatan kemampuan dan bertujuan untuk menangani berbagai persoalan hidup supaya tercapai cita-cita yang diharapkan. Tujuan penelitiannya adalah untuk mendeskripsikan proses pemberdayaan masyarakat oleh Industri Kerajinan Batik Kayu di Desa Krebet. Metode penelitian ini dengan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dan narasumber direkrut dengan cara purposive sampling, di mana narasumber utama dipilih sesuai ketegorisasi dari peneliti, yakni kepala/ketua industri, pengrajin batik dan pengunjung. Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa pemberdayaan masyarakat melalui industri



kerajinan batik kayu di Desa Krebet adalah melalui partisipasi masyarakat. Model partisipasi masyarakat sebagai berikut: pengembangan ketrampilan/skill, pemberian pengetahuan, melakukan pendampingan, manajemen tugas pengrajin, peningkatan perekonomian dan pengembangan desa wisata.

Kata Kunci: pemberdayaan masyarakat; kerajinan batik; desa krebet.

Pendahuluan

Keanekaragaman dari kebudayaan Indonesia dapat dijadikan sebagai sebuah potensi dalam menunjang kesejahteraan masyarakat melalui kegiatan pemberdayaan masyarakat. Sedangkan pemberdayaan masyarakat adalah upaya meningkatkan kemampuan dan memandirikan masyarakat, baik di sektor budaya, politik maupun ekonomi. Seperti halnya yang tercantum dalam Permendagri RI No. 7 Tahun 2007 tentang Kader Pemberdayaan Masyarakat bahwa pemberdayaan masyarakat merupakan suatu strategi yang digunakan dalam pembangunan masyarakat sebagai upaya mewujudkan kemampuan dan kemandirian kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.¹

Pemberdayaan masyarakat merupakan sebuah konsep pembangunan ekonomi yang merangkul nilai-nilai sosial. Konsep tersebut mencerminkan paradigma baru pembangunan yang bersifat *people-centered*, *participatory*, *empowering and sustaineble*. Konsep utama model ini adalah suatu proses yang mampu meningkatkan kapasitas individu guna memanfaatkan sumber daya manusia (SDM) dan sumber daya alam (SDA) yang tersedia di lingkungan sekitar agar dapat meningkatkan kesejahteraan.²

Memanfaatkan sumber daya manusia dan sumber daya alam merupakan wujud dari pengembangan potensi masyarakat. Potensi yang terdapat di masyarakat sangat beragam, bila dilihat dari aspek sosial, budaya, maupun ekonomi. Indonesia, sebagai sebuah bangsa, ketiga aspek tersebut sudah jamak

¹ Permendagri RI No. 7 Tahun 2007 Tentang Kader Pemberdayaan Masyarakat.

² Heryanto Sosilo, "Pemberdayaan Masyarakat Melalui Usaha Kecil dan Menengah (UKM) Studi Kasus di Sentra Industri Tepung Tapioka Desa Pogalan, Kecamatan Pogalan Kabupaten Trenggalek", *Jurnal Plus Ilmu Pendidikan*, Vol. 12, no. 3 (2016), hal. 200.

ditemukan di sendi-sendi kehidupan masyarakat, khususnya dalam aspek budaya. Budaya nusantara, sebagai warisan leluhur, cakrawala yang perlu digali secara mendalam, karena memiliki potensi cukup banyak. Misalkan, 'budaya batik' yang dilakukan masyarakat Jawa. Batik merupakan kain bergambar yang pembuatannya secara khusus dengan menuliskan malam pada kain yang kemudian pengolahannya diproses dengan cara tertentu.

Batik lazimnya ditorehkan di atas kain, namun berbeda dengan para pengrajin di Dusun Krebet, Desa Sendangsari, Kecamatan Pajangan, Bantul yang mengembangkan batik menggunakan media kayu. Dahulu masyarakat di Desa Krebet lebih banyak berprofesi sebagai petani, tapi karena kondisi tanah yang kurang mendukung untuk bercocok tanam, akhirnya banyak petani yang gagal panen yang berakibat secara langsung beralih profesi dengan keterampilan membatik melalui media kayu. Kerajinan batik kayu di Dusun Krebet menjadi tulang punggung perekonomian masyarakat. Menurut kepala Dusun setempat, setiap bulan para pengrajin memiliki omset puluhan hingga ratusan juta rupiah. Pemasaran batik kayu hasil produksi masyarakat Dusun Krebet, saat ini sudah menjelajahi pasar dunia, seperti Asia, Eropa, dan Timur Tengah.³

Dusun yang terletak di pengunungan sekitar 20 KM dari pusat kota Yogyakarta ini, sering disebut sebagai desa wisata. Di mana desa ini memiliki potensi wisata budaya potensial, seperti beberapa tradisi Jatilan, Karawitan, Kethoprak, dan Mocapat. Selain itu, Desa Krebet juga menyediakan fasilitas *home stay* bagi wisatawan yang ingin menginap dan merasakan atmosfer pedesaan. Para pengunjung banyak yang merasa senang, karena bisa belajar membatik dengan media kayu secara gratis, hingga disuguhi nuansa alam yang representatif.

Fenomena ini menjadi daya tarik penulis untuk melakukan penelitian. Di satu sisi, kehadiran industri kerajinan batik kayu di Desa Krebet dalam rangka mengembangkan potensi dan kebudayaan melalui inovasi membatik dengan

³ Kamiskidi, Wawancara, 1 Januari 2016.

media kayu. Selain itu, nuansa alam yang mendukung sebagai destinasi wisata yang mampu menjadi daya tarik wisatawan untuk berkunjung ke lokasi ini. Di sisi lain, kehadiran industri menjadi acuan sebagai upaya mengatasi kemiskinan sehingga masyarakat bisa mandiri dan sejahtera.

Beberapa penelitian yang membahas terkait dengan kontens seperti latar belakang di atas, seperti berikut: pertama, karya Heryanto Sosilo yang berjudul “Pemberdayaan Masyarakat Melalui Usaha Kecil dan Menengah (UKM) Studi Kasus di Sentra Industri Tepung Tapioka Desa Pogalan, Kecamatan Pogalan Kabupaten Trenggalek.”⁴ Kedua, karya Arinalas Rohana Sitanggung yang berjudul “Pemberdayaan Kelompok Industri Rumah Tangga Sarung Tenun Samarinda oleh Dewan Kerajinan Nasional Kota Samarinda.”⁵ Ketiga, karya Septyaning Kusuma Astuti yang berjudul “Dinamika Sosio Kultural Masyarakat Desa Kreet sebagai Salah Satu Destinasi Wisata Perdesaan.”⁶ Dari ketiga karya tersebut, karya ditulis dalam artikel ini, layak untuk dilakukan kajian secara mendalam, karena memiliki perbedaan baik dari segi lokasi penelitian maupun fokus kajian. Penelitian ini memiliki fokus terhadap Model Pemberdayaan Masyarakat yang dilakukan Industri Kerajinan Batik Kayu dengan melihat kekuatan dan kekurangan yang menunjang keberhasilan pemberdayaan. Selain itu, penelitian dalam kajian ini menggunakan analisis SWOT untuk melihat keberhasilan pemberdayaan yang dilakukan oleh industri kerajinan batik kayu.

Kajian ini memiliki rumusan masalah, seperti berikut: (1) bagaimana model transisi peningkatan partisipasi masyarakat yang dilakukan oleh pengusaha Industri Kerajinan Batik Kayu di Desa Kreet? (2) apa saja produk yang dihasilkan oleh Industri Kreatif Kerajinan Batik tersebut? (3) bagaimana pemetaan kerja usaha Industri Kreatif Kerajinan Batik di Desa Kreet? Tujuan

⁴ Heryanto Sosilo, “Pemberdayaan Masyarakat Melalui Usaha Kecil dan Menengah (UKM) Studi Kasus di Sentra Industri Tepung Tapioka Desa Pogalan, Kecamatan Pogalan Kabupaten Trenggalek”, *Jurnal Plus Ilmu Pendidikan*, Vol. 12, no. 3 (2016).

⁵ Arinalas Rohana Sitanggung, “Pemberdayaan Kelompok Industri Rumah Tangga Sarung Tenun Samarinda oleh Dewan Kerajinan Nasional Kota Samarinda”, *Journal Pembangunan Sosial* Vol. 4, no. 2 (2016): 141-153.

⁶ Septyaning Kusuma Astuti, “Dinamika Sosio Kultural Masyarakat Desa Kreet sebagai Salah Satu Destinasi Wisata Perdesaan”, *skripsi*, (Yogyakarta: Fakultas Ilmu Sosial UNY, 2012).

dari artikel yang ditulis ini adalah untuk mendeskripsikan proses pemberdayaan masyarakat oleh Industri Kerajinan Batik Kayu di Desa Krebet. Selain itu, perlu dilakukan identifikasi kekuatan dan kekurangan dalam pengelolaan industri kerajinan batik di Desa Krebet.

Kajian ini merupakan pengembangan dari hasil penelitian yang menggunakan metode kualitatif. Dalam penelitian ini narasumber sebagai informan diambil menggunakan metode *purposive sampling*, yang dipilih sesuai dengan kriteria yang ditetapkan, yakni masyarakat yang bekerja sebagai pengrajin Industri Kerajinan Kayu Krebet. Narasumber penelitian ini, yaitu ketua Industri Kreatif Kerajinan Batik, lima orang pegawai, dan tiga wisatawan. Metode pengumpulan data dengan cara *in-depth interview*, observasi, dan dokumentasi.

Wawancara diajukan melalui bentuk pertanyaan yang diajukan kepada informan. Sebagai narasumber pokok, informan dipilih berdasarkan peran dan fungsi mereka dalam program pemberdayaan yang dijalankan, baik sebagai aktor utama, pekerja di industri kreatif kerajinan batik kayu, maupun pengunjung pada destinasi budaya di wisata Desa Krebet. Observasi digunakan sebagai metode pengumpulan data untuk melihat realitas di lapangan. Sedangkan, dokumentasi dipilih untuk memperoleh data-data administratif terkait profil Industri Kerajinan Batik Kayu di Desa Krebet Sendangsari Pajangan Bantul.

Model Transisi Peningkatan Partisipasi Masyarakat

Konsep pemberdayaan pada hakikatnya berada dalam manusia dan kemanusiaan. Manusia sebagai elemen dasar yang bisa menjadi barometer normatif dan substansial dalam melakukan pemberdayaan. Secara tersirat, pemberdayaan masyarakat memberikan tekanan terhadap aspek demokratis dan partisipasi dengan titik fokusnya pada lokalitas. Sebagaimana yang dinyatakan oleh Anthony Bebbington, yaitu:

Empowerment is a process through which those excluded are able to participate more fully in decisions about forms of growth, strategies of development, and distribution of their product.⁷

⁷ Anthony Bebbington, "Development is More Than Just Growth", *Journal of Development*
Jurnal Pemberdayaan Masyarakat, Vol. 1, no. 1 (2017): 19-36

Implementasi dari program pemberdayaan adalah bagaimana masyarakat mampu berdaya, memiliki kekuatan untuk mengembangkan potensi, dan kemampuan individu masing-masing. Kekuatan ini bisa dilihat dari aspek fisik dan material, ekonomi, kelembagaan, kerjasama, kekuatan intelektual serta komitmen bersama atas prinsip-prinsip pemberdayaan. Melalui kekuatan dengan ketersediaan Sumber Daya Manusia (SDM) dan Sumber Daya Alam (SDA), dapat dijadikan aset sebagai pengembangan masyarakat.⁸

Tujuan utama pemberdayaan, sejatinya untuk kemandirian masyarakat agar terbebas dari jeratan kemiskinan, keterbelakangan, ketidakadilan, kesenjangan dan ketidakberdayaan sosial. Kemiskinan sendiri, bisa kita lihat dari indikator atas pemenuhan kebutuhan dasar manusia, yang mencakup kebutuhan pokok—pangan, pakaian, papan— kesehatan, pendidikan dan biaya transportasi. Sedangkan, keterbelakangan meliputi produktivitas rendah atas sumber daya manusia yang lemah, terbatasnya akses fasilitas umum, melemahnya pengembangan budaya, dan kearifan lokal.⁹

Sebagai tujuan utama, pemberdayaan masyarakat pada hakikatnya berhubungan erat dengan kesejahteraan sosial. Di mana kesejahteraan sosial adalah suatu keadaan atau kondisi kehidupan manusia yang tercipta ketika berbagai permasalahan sosial dapat dikelola dengan baik, ketika kebutuhan hidup bisa tercukupi, maka dengan sendirinya kesempatan sosial yang lebih luas dapat dimaksimalkan dengan baik.¹⁰

Sejalan dengan kebijakan desentralisasi, strategi pemberdayaan masyarakat haruslah dilakukan secara komperhensif. Menurut Merphin, memberdayakan masyarakat miskin harus bersifat menyeluruh, mencakup berbagai kegiatan dibidang sosial, politik, ekonomi, dan budaya. Dengan sendirinya, masyarakat

Outreach, Vol. 2, no. 3 (2000).

⁸ Kesi Widjajanti, "Model Pemberdayaan Masyarakat", *Jurnal Ekonomi Pembangunan* Vol. 12, no. 1 (2011), hal.15.

⁹ Sunyoto, "Rekonstruksi Integrasi Sosial Melalui Manajemen SARA", *Makalah disajikan dalam Kongres ISI III*, Malang, 24-26 Februari 1999.

¹⁰ Bambang Pudjianto, "Pemberdayaan Masyarakat Menuju Desa Sejahtera: Studi Kasus di Kabupaten Sragen", *Sosio Konsepsia* Vol. 5 No. 1 (September-Desember 2015), hal. 341.

tersebut mampu meningkatkan kemandirian, kekuatan, dan peranan sosial secara menyeluruh.¹¹

Dalam praktiknya, pemberdayaan sering disorot sebagai tolak ukur keberhasilan adalah peningkatan ekonomi. Sementara itu, untuk meningkatkan produktifitas ekonomi, salah satu cara yang dapat ditempuh dengan mendirikan industri kreatif. Kreatifitas industri akan mampu menguatkan distribusi pemasaran, upah pekerja, informasi, pengetahuan dan keterampilan masyarakat. Dalam meningkatkan usaha industri kreatif harus didorong pula dengan perubahan kebijakan yang dapat meningkatkan perubahan ekonomi masyarakat.¹²

Peran industri kreatif kerajinan batik di Desa Krebet, salah satu *home industry* yang memiliki peran strategis dalam meningkatkan produktifitas ekonomi. Dengan peran industri kecil ini akan sangat mudah mendapat akses untuk bergerak pada dimensi pengembangan usaha yang ditopang sumber-sumber bahan pertanian lokal, sebagai target pemasaran di wilayah domestik. Dengan begitu, untuk memperkuat peran ini, modal menjadi tulang punggung berkembangnya industri kreatif yang dijalankan atas partisipasi masyarakat, khususnya di Desa Krebet. Selain itu, teknologi perindustrian, dapat pula mendorong peningkatan peran dan partisipasi masyarakat, guna mewujudkan kemandirian.¹³

Keberadaan industri kreatif di pedesaan akan menjadi modal sosial yang memperkuat pertumbuhan ekonomi desa melalui diversifikasi alternatif penduduk, diantaranya: (1) mendorong pertumbuhan ekonomi pedesaan dengan diversifikasi sumber pendapatan; (2) berfungsi meningkatkan dampak pertumbuhan permintaan di dalam atau di luar daerah; (3) meningkatkan kesempatan kerja baru; (4) mendekatkan hubungan fungsional antara

¹¹ Marphin Panjaitan, *Memberdayakan Kaum Miskin*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2002), hal. 16.

¹² Andi Nugraha, "Pengembangan Masyarakat Pembangunan Melalui Pendampingan Sosial dalam Konsep Pemberdayaan di Bidang Ekonomi", *Jurnal Ekonomi Modernisasi* Vol. 5, no. 2 (2009), hal. 123.

¹³ Arbaiyah Prantiasih, "Model Pemberdayaan Industri Kecil di Pedesaan untuk Mengurangi Kemiskinan", *Jurnal Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*, Vol. 24, no. 2 (2011), hal. 68.

pertanian dengan sektor industri; (5) meningkatkan produktivitas tenaga kerja dan penerimaan industri; dan (6) mengurangi kemiskinan pedesaan.¹⁴

Program industri di pedesaan adalah mengembangkan industri kreatif bersekala kecil dengan alternatif kerajinan. Industrialisasi di pedesaan sebagai alternatif peningkatan ekonomi desa, dipandang strategis, karena menjawab persoalan utama, yaitu elastisitas tenaga kerja. Selain itu, kaya akan sumber daya baku, desa menjadi modal sosial utama untuk terus berevolusi mengembangkan investasi sosial. Desa menjadi lumbung utama pengembangan ekonomi kreatif, di sinilah semua bisa didapat dan bahan baku industri terjangkau secara ekonomis. Pada gilirannya, desa dapat mendorong masyarakat mencari mata pencaharian tanpa harus hijrah ke kota.¹⁵

Industri di pedesaan memiliki dasar pemanfaatan sumber daya alam setempat secara lestari, memakai tenaga kerja setempat dan menggunakan lembaga-lembaga sosial-ekonomi yang tersedia, sehingga mampu memperkuat lajur perekonomian masyarakat. Selain itu, pertumbuhan industri di pedesaan memberikan atmosfir baru guna menciptakan lapangan pekerjaan. Selain berupaya untuk mengatasi pengangguran di pedesaan, pun demikian dapat mencegah urbanisasi.

Produk Usaha Kerajinan Batik Desa Kreet

Kreet adalah sebuah daerah bertanah kapur yang tandus. Awalnya masyarakat Kreet mengandalkan pertanian sebagai sumber mata pencaharian. Tetapi karena kegiatan pertanian hanya berlangsung musiman dan mengandalkan pengairan tadah hujan dan keadaan tanah yang tandus, maka warga setempat mengembangkan keahlian lain untuk membuat barang kerajinan dari kayu yang dibatik. Hingga saat ini, Kreet menjadi sentra kerajinan batik kayu yang terkenal di Yogyakarta.

¹⁴ Tulus Tambunan, *Mengukur Besarnya Peranan Industri Kecil dan Rumah Thngga Di Dalam Perekonomian*, (Regional. Jakarta: Ghalia Indonesia, 2000), hal. 60.

¹⁵ Merla Liana Herawati, "Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Melalui Kerajinan Tempurung Kelapa: Studi di Dusun Santan, Guwosari, Pajangan, Bantul", (Yogyakarta: Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga, 2014), hal. 40.

Batik lazimnya ditorehkan di atas kain, namun para pengrajin di Dusun Kreet, Desa Sendangsari, Kecamatan Pajangan, Bantul telah mengembangkan batik menggunakan media kayu. Salah satu galeri kerajinan batik kayu ini diberi nama *Sanggar Peni* yang telah berdiri sekitar 23 tahun, sejak tahun 1989 hingga saat ini, kurang lebih sudah memiliki 54 tempat produksi batik kayu. Masyarakat yang terlibat dalam produksi industri kreatif kerajinan batik kayu ini lebih kurang 500 orang.

Pada tahun 1993 pesanan batik kayu sudah banyak permintaan dari konsumen, baik di dalam maupun di luar kota, hingga industri kreatif ini pun kewalahan untuk memenuhi pangsa pasar yang cukup menggila. Menurut Yulianto, sebagai ketua Koperasi Sido Katon, jumlah pengrajin di daerahnya tahun 2004 mencapai 24 pengrajin dan kini meningkat menjadi 57 Usaha Kecil Menengah (UKM). Peningkatan jumlah UKM di Desa Kreet tentunya memberikan dampak yang signifikan terhadap peningkatan jumlah produksi serta memikirkan kembali strategi pemasaran yang jitu, tidak hanya memenuhi pasar domestik, tetapi sudah merambah ke pasar internasional.¹⁶

Produk Kerajinan

Keunggulan dan keunikan dari produk batik kayu ini adalah proses pembatikan yang dilakukan di kayu. Proses tersebut dilakukan layaknya pada kain, yaitu menggunakan canting sehingga menampilkan warna-warna yang alami dan masih terdapat tekstur kayu pada bagian warna terkesan natural. Desain awal membuat batik kayu adalah membuat barangnya terlebih dahulu secara fungsional, sebagaimana membuat mangkok. Pembuatan awal dibentuk seperti *handycraf*. Setelah barang jadi, langkah selanjutnya proses pembatikan, di mulai dengan menggunakan canting. Sementara itu, proses yang cukup rumit adalah memberikan titik-titik pada tekstur benda yang berukuran kecil. Proses ini, biasanya dikerjakan langsung oleh orang profesional—seniman handal. Jika dilihat dari bahan baku industri kerajinan batik di Desa Kreet, bahan

¹⁶ Yulianto, Wawancara, 25 Januari 2016.

baku yang digunakan berupa kayu, mudah didapat di desa tersebut. Seperti penuturan Arbiyah Prantiasih dalam jurnalnya, yang menyatakan:

“Industri kecil memberi akses untuk bergerak pada dimensi pengembangan usaha yang ditopang sumber-sumber bahan pertanian dan bahan lokal lainnya dengan target pemasaran dalam lingkup domestik terbatas. Atas dasar ini modal yang diperlukan relatif kecil sehingga mudah dijangkau oleh kalangan masyarakat di pedesaan untuk mengembangkan usaha dan mendirikan unit-unit usaha dengan kadar kecanggihan teknik produksi yang mudah dijangkau.”¹⁷

Proses pembuatan batik kayu dimulai dari membuat ukiran— mangkok, meja, topeng dan sovenir lainnya—selanjutnya dibuat motif yang berbeda dan bermacam-macam. Setelah itu, proses pewarnaan dan penjemuran. Benda-benda produksi hasil karya tangan kreatif warga desa Krebet, antara lain: topeng, wayang, patung, aksesoris rumah tangga hingga lemari. Keunikan karya ini tidaklah dicetak menggunakan mesin, semua dilakukan dengan manual oleh goresan tangan, seperti lazimnya membatik dengan kain.

Motif batik yang dipakai dalam pematikan kayu di Krebet adalah parang rusak, parang barong, kawung, garuda, sidorahayu, hingga sidomukti. Menurut penuturan pemilik Sanggar Punokawan, hasil penjualan sangat bervariasi, mulai Rp. 5000 hingga Rp 5 juta. Sedangkan pengerjaan pematikan boleh dilakukan di rumah dengan tenang, namun tetap masih melakukan *quality control* dari pihak sanggar.¹⁸

Pemasaran

Para pengrajin selain menjualnya di galeri Desa Krebet, mereka juga memasarkan beberapa produk ke beberapa negara di luar negeri, terutama kawasan Asia dan Eropa. Menurut Yulianto, permintaan negara tetangga lebih banyak meminta produk topeng batik. Model pemasarannya sudah tidak menggunakan penjualan secara manual melalui *gallery* yang ada di Desa Krebet,

¹⁷ Arbiyah Prantiasih, “Model Pemberdayaan Industri Kecil di Pedesaan Untuk Mengurangi Kemiskinan”, *Jurnal Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*, Vol. 24 No. 2 (2011): 67-79, hal. 68.

¹⁸ Punokawan, Wawancara, 28 Januari 2016.

namun melalui media *website* dan media sosial, seperti Facebook, Twitter dan Instagram.¹⁹

Koneksi internet yang disumbangkan dari Telkom merupakan satu-satunya akses yang digunakan sejak tahun 2000-an. Dukungan Telkom yang menebar *hotspot*-nya di sekitar Kreet, terutama di Koperasi Sido Katon, menjadi media dan bukti hilangnya batas antara Kreet dengan dunia luar. Adanya *hotspot* dan jaringan internet membuat industri kerajinan batik kayu menjadi lebih terkenal hingga mancanegara. Dukungan Telkom sudah berjalan sekitar 6 tahun, yang memberikan edukasi dan *training* kepada masyarakat agar tidak gamang terhadap teknologi dan dunia internet.²⁰

Destinasi Wisata Edukasi

Keunikan Industri Batik Kayu Kreet ini, menjadi salah satu ikon pengembangan desa wisata. Di mana Kreet menjadi desa yang memiliki beberapa keindahan alam, kerajinan, maupun budaya. Potensi tersebut dimanfaatkan oleh masyarakat untuk dijadikan obyek wisata, sehingga eksistensi desa Kreet menjadi lebih signifikan dengan menunjukkan keunikan dari desa sebagai destinasi budaya.

Kondisi ini memberikan dampak positif bagi masyarakat sebagai model pemberdayaan dari aspek sosial dan ekonomi. Masyarakat berperan aktif dalam pengelolaan desa wisata Kreet. Misalnya, dengan menyediakan *home stay* bagi pengunjung, menjadi pemandu wisata, pengelola baik dari tingkat administratif hingga teknis pelaksanaan. Dengan dijadikan desa wisata, masyarakat dapat memperoleh keterampilan sesuai dengan program desa wisata. Selain itu, secara otomatis dapat meningkatkan kualitas ekonomi masyarakat sekitar. Seperti yang disampaikan oleh Sosilo, berikut ini:

“Konsep utama dari pemberdayaan masyarakat merupakan suatu proses yang mampu meningkatkan kapasitas masyarakat dalam memanfaatkan Sumber

¹⁹ Yulianto, Wawancara, 25 Januari 2016.

²⁰ Dokumentasi Profil Industri Kerajinan Batik Kayu di Desa Kreet, diambil pada tanggal 25 Januari 2016.

Daya manusia (SDM) dan Sumber Daya Alam (SDA) yang telah tersedia di lingkungan agar dapat meningkatkan kesejahteraan.”²¹

Daya tarik lain dari desa wisata Krebet adalah tentang belajar membatik dengan batik kayu. Sebagaimana yang telah disinggung di atas, program ini merupakan *event* yang sering diadakan sebagai program rutin sosialisasi batik kayu Krebet. Dalam pelaksanaannya, masyarakat diberikan tugas mendampingi beberapa proses membatik dari awal pembuatan bentuk kayu, pewarnaan, pematikan hingga *finishing*. Secara umum, program pemberdayaan yang dilakukan oleh industri batik kayu Krebet tergabung dalam program desa wisata. Masyarakat dituntut berperan aktif dalam mengembangkan dan mensukseskan kegiatan tersebut.

Pemetaan Kerja Usaha Industri Kreatif Kerajinan Batik

Pembagian Tugas Pengrajin

Salah satu keunikan industri kerajinan batik di Desa Krebet ini, tidak banyak pengrajin yang bekerja secara instan, tetapi melalui proses yang cukup panjang. Tahap pertama, di mulai dari pemahatan dan pembuatan bentuk *souvenir* yang diinginkan, tahap kedua pewarnaan (pematikan), tahap ketiga pengeringan. Banyak dari masyarakat sekitar yang hanya mengambil beberapa tahap; hanya sekitar 10 pengrajin yang mengerjakan pekerjaan ini hingga proses *finishing*.²²

Manfaat dari pembagian tugas ini, masyarakat dapat bekerja secara merata sesuai dengan kemampuan dan bakat yang dimilikinya. Misalkan, bagi masyarakat yang belum memiliki kemampuan membatik, maka mereka memilih proses yang lebih mudah seperti pengeringan atau pencucian hingga tahap akhir. Metode ini proses pemberdayaan pada konsep pembagian tugas,

²¹ Heryanto Sosilo, “Pemberdayaan Masyarakat Melalui Usaha Kecil dan Menengah (UKM) Studi Kasus di Sentra Industri Tepung Tapioka Desa Pogalan, Kecamatan Pogalan Kabupaten Trenggalek”, *Jurnal Plus Ilmu Pendidikan*, Vol. 12, no. 3 (2016): 1-21.

²² Yulianto, Wawancara, 25 Januari 2016

di mana semua masyarakat dapat merasakan setiap prosesnya dan dapat menikmati hasil dari pekerjaan yang dilakukan.

Pemetaan Potensi Pengrajin

Pengembangan potensi masyarakat dalam Industri Kerajinan Batik Kayu diwujudkan melalui *pengembangan skill/ketrampilan* dalam tahap produksi dan *kemampuan dalam pendampingan* kepada para pengunjung. Sebelum melakukan pekerjaan di gallery batik, pihak pengelola melakukan identifikasi terkait bakat dan kemampuan dalam setiap tahap yang akan diambil. Masyarakat yang memiliki kemampuan akan ditempatkan sesuai dengan tahapan tersebut, misalkan tahap pengukiran. Melalui aktivitas yang rutin masyarakat akan semakin mahir dalam bidang yang mereka minati dan diharapkan dapat menjadi ilmu untuk mendirikan industri baru secara mandiri.

Selain potensi dari segi ketrampilan, masyarakat juga dituntut untuk mampu mendampingi dan memberikan arahan kepada pengunjung. Pendampingan dilakukan sebagai metode pemasaran Industri Batik Kayu Krebet. Misalnya, mengadakan *event* yang tujuan utamanya untuk membangun *brand experience* kepada pengunjung untuk mengetahui proses pembuatan dari awal hingga akhir. Metode ini merupakan bentuk pemberdayaan mental masyarakat dalam menghadapi dan melakukan pendampingan kepada klien atau pengunjung. Tentunya akan bermanfaat untuk menambah keilmuan sebagai seorang pendamping.

Pemetaan Potensi Ekonomi Masyarakat

Kehadiran industri kerajinan batik kayu di Desa Krebet memberikan dampak dalam peningkatan perekonomian masyarakat sekitar. Secara umum, masyarakat mendapat manfaat dari pengembangan Industri Kerajinan Batik Kayu, terutama bagi para pengrajin. Sebelumnya, masyarakat hanya bergantung kepada hasil pertanian yang lambat laun mengalami penurunan karena faktor alam. Namun setelah ada *gallery* batik kayu ada, masyarakat banyak yang menjadi pengrajin, walaupun hanya dalam satu tahap produksi. Kondisi ini

menjadikan masyarakat lebih tenang dan nyaman dengan pekerjaan yang dilakukan sekarang, terbukti nama Batik Kayu semakin terkenal hingga ke mancanegara. Kondisi ini sejalan dengan kutipan Tulus, yang menyakatan bahwa dampak dari keberadaan Industri di pedesaan, sebagai berikut:

- (1) mendorong pertumbuhan ekonomi pedesaan dengan diversifikasi sumber pendapatan;
- (2) berfungsi meningkatkan dampak pertumbuhan permintaan didalam atau diluar daerah;
- (3) Meningkatkan kesempatan kerja baru;
- (4) mendekatkan hubungan fungsional antara pertanian dengan sektor industri;
- (5) meningkatkan produktivitas tenaga kerja dan penerimaan industri; dan
- (6) mengurangi kemiskinan pedesaan.²³

Dalam melengkapi paket wisata yang ada di Desa Krebet, masyarakat banyak yang memanfaatkan moment dengan menyewakan rumah menjadi *home stay*, sewanya berkisar antara Rp 50.000 – Rp 150.000 per/hari. Selain itu, bagi kalangan ibu-ibu memanfaatkan moment tersebut dengan membuka warung dan aneka jajanan dengan menampilkan kreasi masakan yang beragam. Kondisi ini memberikan keuntungan bagi peningkatan perekonomian masyarakat.

SWOT: Analisa Keberhasilan Usaha Industri Kreatif

Analisis SWOT (*Strength, Weakness, Opportunity dan Threats*) merupakan identifikasi faktor secara sistematis dalam merumuskan strategi industri. Analisis ini berdasarkan kepada pola logika yang dapat dimaksimalkan dengan melihat kekuatan dan peluang dari sebuah perusahaan. Tujuan dari analisis tersebut adalah untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan sebuah perusahaan industri, baik yang bersifat positif maupun negatif. Adapun faktor-faktor yang senantiasa mempengaruhi isu strategis industri ini adalah faktor internal, yaitu kekuatan (*strength*) dan kelemahan (*weakness*) serta lingkungan eksternal yaitu berupa peluang (*opportunity*) dan ancaman (*threats*).²⁴

²³ Tulus Tambunan, *Mengukur Besarnya Peranan Industri Kecil dan Rumah Thngga didalam Perekonomian*, (Regional. Jakarta: Ghalia Indonesia, 2000), hal 60.

²⁴ Septinor Bilung, "Analisis SWOT dalam Menentukan Strategi Pemasaran Sepeda Motor Honda Pada CV. Semoga Jaya di Arean Wahau Kabupaten Kutai Timur", *Jurnal Administrasi Bisnis* Vol. 4, no.1 (2016), hal 116-127.

Kekuatan (*strengths*) 1) bahan baku kayu yang melimpah; 2) dukungan dari pihak pemerintah/swasta; 3) semangat, keyakinan dan keuletan masyarakat dalam pembangunan. **Kelemahan** (*weakness*) adalah 1) terbatasnya modal usaha dan alat produksi; 2) teknologi untuk peroduksi yang terbatas; 3) ketrampilan SDM pengrajin yang terbatas; 4) inovasi dari model sovenir yang perlu ditingkatkan. **Peluang** (*opportunity*), industri Kerajinan Batik Kayu Kreet memiliki keunikan dari model batik yang menggunakan media kayu dan keindahan wisata yang terletak di wilayah Desa Kreet menjadi daya tarik pengunjung. **Ancaman** (*threats*) adalah persaingan dari produk-produk berupa *souvenir* yang ada di daerah perkotaan.

Tabel 1. Analisis SWOT di Industri Kerajinan Batik Kayu Kreet

<p>Internal</p> <p style="text-align: right;">Ekternal</p>	<p>Kekuatan (S) Bahan baku kayu yang melimpah Semangat dan keuletan masyarakat dalam pembangunan; Produk pengrajin yang ramah lingkungan</p>	<p>Kelemahan (W) Terbatasnya modal usaha dan alat produksi; Minimnya Ketrampilan SDM pengrajin; Kurangnya inovasi dari model sovenir.</p>
<p>Peluang (O) Keunikan dari model pematikan yang menggunakan media kayu Keindahan wisata yang terletak di wilayah Desa Kreet menjadi daya tarik pengunjung.</p>	<p>Strategi SO: Melakukan kerja sama dengan pihak pemerintah ataupun swasta.</p>	<p>Strategi WO: Menggunakan alat teknologi yang efisien sebagai upaya peningkatan produksi.</p>

<p>Ancaman (T) Persaingan dari produk-produk berupa souvenir yang ada di kalangan perkotaan</p>	<p>Strategi ST: Menambah variasi model batik sesuai dengan perkembangan pasar.</p>	<p>Strategi TW: Meningkatkan <i>skill</i>/ketrampilan pengrajin di setiap tahapan produksi.</p>
-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	---------------------------------------------------------------------------------------------------------	----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

Keterangan: (1) Strategi SO: Memanfaatkan seluruh kekuatan untuk merebut dan memanfaatkan peluang sebesar-besarnya. (2) Strategi WO: Strategi yang ditetapkan berdasarkan pemanfaatan peluang yang ada dengan cara meminimalkan kelemahan yang ada. (3) Strategi ST: Strategi yang ditetapkan berdasarkan kekuatan yang dimiliki organisasi/perusahaan untuk mengatasi ancaman. (4) Strategi TW: Strategi ditetapkan dengan meminimalkan kelemahan yang ada serta menghindari ancaman-ancaman.

Penutup

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan sebagaimana berikut: *Pertama*, pemberdayaan masyarakat melalui Industri Kerajinan Batik Kayu di Desa Kreet adalah melalui partisipasi masyarakat. Model partisipasi masyarakat sebagai berikut: pertama, pengembangan ketrampilan/*skill*, pemberian pengetahuan, manajemen tugas pengrajin, melakukan pendampingan, peningkatan perekonomian dan pengembangan desa wisata. Kedua, faktor yang menjadi kekuatan dalam pemberdayaan melalui Industri Kerajinan Batik Kayu di desa Kreet adalah bahan baku kayu yang melimpah; dukungan dari pihak pemerintah/swasta; semangat, keyakinan dan keuletan masyarakat dalam pembangunan; produk pengrajin yang ramah lingkungan; menarik bagi pengrajin generasi muda; keunikan batik kayu yang sudah diakui di kalangan pasar penjualan. Ketiga, faktor yang menjadi kelemahan dalam pemberdayaan melalui Industri Kerajinan Batik Kayu di Desa Kreet adalah terbatasnya modal usaha dan alat produksi; teknologi untuk produksi yang terbatas; keterampilan SDM pengrajin yang terbatas; inovasi dari model *souvenir* yang perlu ditingkatkan.

Hasil dari analisis dalam artikel ini diharapkan dapat memberikan manfaat akademis khazanah keilmuan Pengembangan Masyarakat Islam (PMI), khususnya dalam strategi pemberdayaan masyarakat melalui pengembangan industri. Selain itu, dari hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan pertimbangan dan rujukan bagi pekerja sosial, relawan sosial dan masyarakat dalam mengembangkan program pemberdayaan melalui pengembangan industri sekitar.

Daftar Pustaka

- Andi, N. (2009). Pengembangan Masyarakat Pembangunan Melalui Pendampingan Sosial dalam Konsep Pemberdayaan di Bidang Ekonomi. *Jurnal Ekonomi Modernisasi* (5)1, 117-126.
- Anthony, B. (2000). Development is More Than Just Growth. *Development Outreach* (2)3.
- Arbaiyah, P. (2011). Model Pemberdayaan Industri Kecil di Pedesaan Untuk mengurangi Kemiskinan. *Jurnal Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan* (24)2, 67-79.
- Bambang, P. (2015). Pemberdayaan Masyarakat Menuju Desa Sejahtera: Studi Kasus di Kabupaten Sragen. *SOSIO KONSEPSIA* (5)1.
- Heryanto, S. (2016). Pemberdayaan Masyarakat Melalui Usaha Kecil dan Menengah (UKM) Studi Kasus di Sentra Industri Tepung Tapioka Desa Pogalan, Kecamatan Pogalan Kabupaten Trenggalek. *Jurnal Plus Ilmu Pendidikan* (12)3.
- Kesi, W. (2011). Model Pemberdayaan Masyarakat. *Jurnal Ekonomi Pembangunan* (12)1, 15-27.
- Moleong, L. J. (2014). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Marphin, P. (2002). *Memberdayakan Kaum Miskin*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Merla, L. H. (2014). Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Melalui Kerajinan Tempurung Kelapa: Studi di Dusun Santan, Guwosari, Pajangan, Bantul, Yogyakarta. Yogyakarta: Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN SUKA.
- Septinor, B. (2016). Analisis SWOT dalam Menentukan Strategi Pemasaran Sepeda Motor Honda Pada CV. Semoga Jaya di Arean Wahau Kabupaten Kutai Timur. *Jurnal Administrasi Bisnis* (4)1, 116-127.
- Septyaning, K. A. (2012). *Dinamika Sosio Kultural Masyarakat Desa Krebet sebagai Salah Satu Destinasi Wisata Perdesaan*. Yogyakarta: Fakultas Ilmu Sosial UNY.

Sunyoto. (1999). "Rekonstruksi Integrasi Sosial Melalui Manajemen SARA",
Makalah disajikan dalam Kongres ISI III, Malang, 24-26 Februari 1999.

Tulus, T. (2000). *Mengukur Besarnya Peranan Industri Kecil dan Rumah Tangga di dalam Perekonomian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.